

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada representasi waria dalam film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin’. Peneliti memilih topik tersebut karena ingin mengetahui bagaimana waria digambarkan dalam film dokumenter. “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin”. Waria merupakan salah satu kelompok minoritas yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda. Hal ini dikarenakan waria tidak termasuk ke dalam salah satu identitas gender normatif (laki-laki atau perempuan). Waria sendiri adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya perempuan. Kemudian waria dikonstruksikan sebagai salah satu kelompok minoritas yang memiliki perilaku menyimpang dalam masyarakat.

Film dokumenter “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin” merupakan salah satu film dokumenter di Indonesia yang dibuat oleh Program Peduli pada bulan September 2015 dan mengangkat isu tentang waria. Program peduli adalah program di bawah Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) bertujuan untuk mendukung inklusi sosial yang mendorong seluruh masyarakat untuk mendapat perlakuan setara dan memperoleh kesempatan sama sebagai warga negara, terlepas dari apapun perbedaan yang dimiliki termasuk menjadi seorang waria (<http://programpeduli.org>).

Program Peduli membuat sebuah *campaign* film dokumenter dengan mengangkat tema waria yang berjudul “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin”. Peneliti berasumsi bahwa melalui film “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin” waria akan mendapatkan perlakuan yang setara dan memperoleh kesempatan yang sama layaknya masyarakat yang lainnya. Karena waria dalam film dokumenter ini ditunjukkan pada dua tokoh utamanya yaitu Mutia dan Fitri yang kondisi biologisnya tidak sesuai dengan gendernya, secara biologis mereka adalah laki-laki tetapi merasa gender mereka sebagai perempuan. Dalam film dokumenter ini digambarkan bagaimana perjalanan hidup keduanya sejak usia dini merasa mereka terlahir dengan tubuh yang salah. Seorang laki-laki yang merasa dirinya adalah perempuan. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk merubah identitasnya sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan dapat diterima baik oleh keluarga masyarakat umum. Sehingga waria tidak lagi dipandang sebagai kaum minoritas yang harus dikucilkan oleh keluarga atau masyarakat.

Selama ini banyak orang sulit untuk membedakan antara waria, transgender, transeksual dan *transvetisme*. Menurut Atmojo (dalam bukunya “*Kami Bukan Lelaki*”, 1986:36) bahwa pada transeksualisme atau transgender adalah orang-orang yang merasa identitas gender atau orientasi seksualnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Sedangkan pada transvetisme orang tipe ini mendapatkan kegairahan seksualnya melalui pakaian lawan jenisnya. Waria termasuk dalam transeksual atau transgender karena sejak lahir merasa identitas gender atau orientasi seksualnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga ingin sekali menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (jika merasa perempuan), atau ciri-ciri kewanitaannya (jika dia merasa laki-laki).

Menurut Kartono (dalam buku "*Hidup sebagai Waria*", 2004:23) waria lebih banyak dipandang dalam tiga aspek yaitu sebagai fenomena patologis, psikologis dan medis. Pada fenomena patologis umumnya memandang kaum waria sebagai kelompok yang menimbulkan tradisi pelacuran. Sedangkan fenomena psikologis lebih memandang dunia waria sejajar dengan penyimpangan seksual lainnya seperti homoseksual, lesbian, zoofilia serta heterophobia. Fenomena medis seharusnya laki-laki memiliki hormon androgen yang lebih dominan tetapi pada waria kemungkinan adanya ketidakseimbangan yaitu hormon ekstrojen dan progesterone yang diproduksi lebih banyak sehingga memiliki pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak dikehendaki oleh keluarga manapun. Respon orangtua diterima sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orangtua dan keluarga. Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Apabila seorang waria dapat diterima baik oleh keluarga maka akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria itu sendiri. Sehingga masyarakat juga dapat menerima waria dengan baik (Nadia, 2005:46-47). Kebanyakan keberadaan waria di jalan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah para waria yang memang tidak mendapat tempat dalam keluarganya.

Ada 2 film dokumenter pembandingan peneliti lihat sebelumnya yang menunjukkan sosok waria di dalamnya :



**Gambar I.1.1** Salah satu *scene* “Warna Warni Waria”

**Sumber : Olahan Penulis**

Pertama adalah “Warna Warni Waria” (2008), dalam film dokumenter ini menunjukkan bagaimana kehidupan waria bernama Kiki, Devi, Ryan dan Della yang memilih jalan sebagai seorang waria. Mereka nyaman dengan kondisi mereka yang berubah dari laki-laki menjadi perempuan. Mereka tidak dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai pekerja salon, pengamen bahkan pelacur. Film ini juga menunjukkan bagaimana mereka tinggal di sebuah kamar kos yang kecil dan kumuh karena mereka merasa diasingkan dari masyarakat serta keterbatasan biaya hidup mereka.



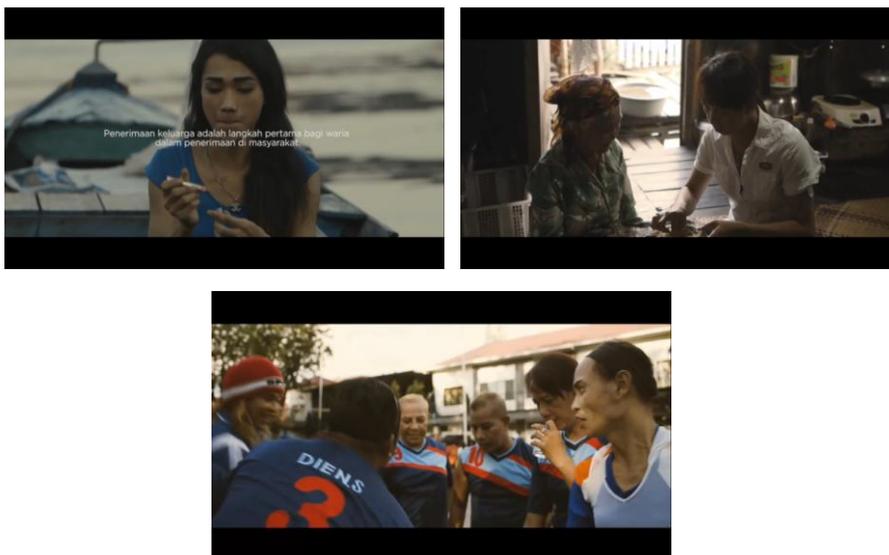
**Gambar I.1.2** Salah satu *scene* “The Story of Donita”

**Sumber : Olahan Penulis**

Film kedua adalah “The Story of Donita” (2015), film dokumenter ini menceritakan bagaimana kehidupan waria bernama Donita yang memilih jalan hidupnya untuk merubah dari laki-laki menjadi perempuan. Donita memilih menjadi waria ketika dia berumur 18 tahun. Perubahan ini tidak dapat diterima oleh keluarganya karena orientasi seksualnya berbeda. Akibatnya Donita keluar dari rumah dan memilih pekerjaan sebagai pengamen jalanan di kota Jakarta.

Berdasarkan asumsi peneliti melihat pada kedua film tersebut bahwa film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin’ merupakan film yang menarik untuk diteliti dan memberikan beberapa adegan menarik tentang konsep waria itu sendiri. Waria dalam film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin’ memiliki cerita yang berbeda dan tidak dimiliki oleh kedua film tersebut. Bedanya adalah film dokumenter ‘Warna Warni Waria’ (2008) dan ‘The Story of Donita’ (2015) cenderung menunjukkan sosok waria yang terdiskriminasi dalam hal pekerjaan , keluarga dan lingkungan sosial. Hal pekerjaan waria selalu di identikkan dengan pekerja salon, pengamen jalanan serta pelacuran.

Sedangkan dalam keluarga mereka tidak bisa diterima karena orientasi seksual mereka yang berbeda yaitu seks mereka laki-laki tetapi jiwa dan dandanan mereka adalah perempuan. Lingkungan sosial waria terdiskriminasi sehingga mereka sering dihina, disiksa dan dilecehkan masyarakat. Peneliti mengamati kedua film tersebut kurang membahas bagaimana sisi dari waria dalam segi positif.



**Gambar I.1.3** Salah satu scene “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin”  
**Sumber : Olahan Penulis**

Hal ini jelas berbeda dengan film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin’ yang menceritakan tentang dua kehidupan waria (wanita tapi pria) yang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat. Lalu ada adegan juga dimana Fitri menjalani aktivitasnya ketika mengikuti pertandingan voli bersama tim volinya yang beranggotakan waria semua. Hal yang paling menarik menurut peneliti

dalam film ini adalah Mutia dan Fitri secara seks adalah laki-laki namun dalam lingkungan mereka berdua hidup sebagai perempuan dan dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Padahal dari realitasnya waria selalu mengalami diskriminasi. Koeswinarno (dalam bukunya "*Hidup sebagai Waria*") menyatakan bahwa kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam bentuk cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004:4). Atas dasar ini, negara yang dalam bentuknya seperti polisi, polisi pamongpraja atau dinas sosial kerap kali melakukan operasi penggerebekan terhadap pangkalan-pangkalan waria. Bahkan dalam banyak kasus, atas dasar penertiban sosial banyak PSK dan waria mengalami tindak kekerasan oleh aparat negara saat terjadi operasi.

Tindak kekerasan terhadap waria ditunjukkan pada beberapa media di Indonesia seperti pada Kompas.com; Detik.com; dan Liputan6.com :

*Hal ini dialami Rika, salah satu waria yang pernah mengalami penyiksaan oleh aparat kepolisian. "Saya pernah ditangkap Satpol PP, dan dibawa ke Polres Jakarta Selatan. Di sana saya disiksa, dipukul, dan dipaksa untuk mengakui kesalahan yang tidak pernah saya lakukan, kemudian baru dilepaskan," tukas Rika, dalam seminar bertema "Jangan Lupakan Masalah, Beri Kami Ruang!" di kantor KontraS, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (29/11/2011) lalu. (<http://female.kompas.com/read/2011/11/30/09253211/Kaum.Transgender.Kerap.Disiksa.dan.Dilecehkan>) diakses pada 3 Oktober 2015*

*Diskriminasi yang paling kentara adalah dalam bidang pekerjaan. "Peran negara yang tidak boleh mengkriminalkan, memang tidak ya. Tapi soal pekerjaan, banyak teman-teman waria yang melamar pekerjaan ditolak karna waria, misalnya emang ada pegawai dan PNS waria, kan tidak ada," kata Siti*

*kepada detikcom seraya menegaskan akibat diskriminasi itu posisi waria pun makin terpojok. (<http://news.detik.com/berita/2418211/duka-waria-dari-masalah-ktp-toilet-sampai-kuburan-pun-repot>) diakses pada 16 Desember 2015*

*"Kalau di lampu merah, kebanyakan dari kita akan membukakan sedikit jendela dan menyerahkan receh kepada pengemis. Tapi giliran disamperin oleh waria yang maksud dan tujuan sama yaitu mencari nafkah, kita malah menutup rapat jendela dan merasa ketakutan," kata Maria Farida, Senin (3/3/2014). (<http://health.liputan6.com/read/2017460/diskriminasi-waria-di-indonesia-masih-sangat-memprihatinkan>) diakses pada 16 Desember 2015*

Waria adalah laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan (Oetomo, 2001:27). Sehingga mereka mengalami krisis identitas. Krisis identitas inilah yang membuat waria mengalami diskriminasi. Suatu tatanan masyarakat diakui hanya ada dua jenis kelamin saja yaitu laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004:7). Hal ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Sehingga apabila ada orang yang menyimpang dari tatanan masyarakat tersebut maka biasanya mereka mengalami keterasingan secara sosial baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bukan hanya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saja waria tidak diterima namun dalam media massapun selalu digambarkan dengan seseorang yang bodoh, yang menjadi bahan lelucon saja, sekedar pelengkap cerita dan tidak memiliki peran yang besar. Waria dalam dunia hiburan Indonesia memiliki sejarahnya sendiri. Peran mereka sudah dikenal semenjak tahun 60-70an, dalam lawakan-lawakan pertunjukan tradisional di tanah air. Hal ini dijelaskan Koeswinarno (2004) dalam bukunya yang berjudul *Hidup sebagai Waria* sebagai berikut :

*Di Indonesia dikenal dengan baik fenomena Warok yang senantiasa memelihara Gemblak, yakni pemuda usia belasan tahun sebagai niaraan Sang Warok, yang berfungsi sebagai pelepas hasrat seksualnya. Kemudian didalam kesenian tradisional Jawa Timur, Ludruk, dimana setiap tokoh perempuan senantiasa diperankan oleh laki-laki. Perkembangan terakhir juga menunjukkan bahwa dunia waria menjadi eksploitasi media massa besar-besaran, karena kelucuan perilaku yang ditampilkan. Tercatat Group Lenong Rumpi, Dorce, Tata Dado dan sebagainya (Koeswinarno, 2004: 24).*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa fenomena waria di Indonesia sudah ada sejak jaman dahulu. Hal ini sudah digambarkan dalam kesenian tradisional di Indonesia seperti Warok, Ludruk dan Lenong Rumpi. Dunia waria mengalami eksploitasi dalam media massa karena waria selalu digambarkan sebagai bahan lelucon saja. Waria berperan hanya pelengkap dalam cerita, sekedar tontonan dan bukan subyek cerita. Sehingga dalam kesenian tradisional seperti Ludruk rasanya ada yang kurang apabila sosok waria tidak dimunculkan dalam adegan.

Pertunjukan komedi seperti Opera Van Java, tokoh waria pernah diperankan oleh Andre Taulany, Aziz Gagap serta Parto. Mereka memakai wig, bermake-up yang sangat norak dan menjadi pelengkap cerita saja sebagai bahan lelucon sehingga mengundang tawa dari penonton. Peran waria inilah yang disukai penonton. Penampilan tokoh waria kemudian mendapat larangan dari KPI (yang didukung oleh MUI). Alasan pelarangan oleh KPI berdasarkan pasal 12 ayat 1 huruf b dan ayat 2 huruf a. Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS) menyatakan bahwa lembaga penyiaran dilarang memuat program yang melecehkan kelompok masyarakat yang selama ini diperlakukan negatif dan kelompok masyarakat yang kerap dianggap memiliki penyimpangan

seperti: waria, banci, laki-laki yang keperempuanan, perempuan yang kelaki-lakian, dan sebagainya. (<http://www.kpi.go.id/index.php?etats=detail&nid=784>) diakses pada 23 Maret 2015

Walaupun sudah ada larangan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tetapi media tetap saja menampilkan waria sebagai hal yang patut untuk ditertawakan. Media inilah yang kemudian membuat waria menjadi kelompok yang termajinalkan. Apalagi dalam film dokumenter, yang merupakan kajian dalam penelitian ini. Film dokumenter didalamnya terdapat tokoh-tokoh waria yang seringkali hanya menampilkan mereka sebagai kaum minoritas yang selalu berada di pinggir-pinggir jalan untuk menjajakan diri, pemukiman kumuh sebagai tempat tinggal mereka dan penerimaan masyarakat yang menolak keberadaan mereka dengan cara menghina, menyiksa dan melecehkan.

Pemain dalam film dokumenter merupakan orang-orang biasa dengan mengambil sudut pandang tertentu pada si pembuat film agar mempresentasikan atau menggambarkan kembali realitas yang terjadi pada waria yang ada didalamnya. Film dokumenter juga cenderung bersifat objektif meskipun tetap ada pemilahan terhadap suatu realitas tertentu. Film dokumenter Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin dapat dikatakan sebagai produk dari media massa karena menurut Strinati (2004), media massa merupakan cerminan dari realitas sosial yang luas dan karena itu media merefleksikannya. Ketika film dokumenter diputar didepan khalayak umum maka, film dokumenter telah menjadi produk media massa dan melakukan representasi. Sehingga representasi waria yang ditampilkan dalam film dokumenter memberikan ruang pada waria

untuk berbicara dengan mengatasnamakan dirinya sendiri, tanpa diperankan oleh orang lain.

Ada dua sistem representasi yang disebutkan oleh Hall. Sistem yang pertama memungkinkan proses pemaknaan dengan membentuk serangkaian koresponden atau rantai ekuivalensi antara hal-hal seperti orang, objek, peristiwa, ide, abstrak dan sebagainya, dengan sistem konsep manusia. Sistem representasi yang kedua berkaitan pada pembentukan serangkaian korespondensi antara peta konseptual manusia dengan serangkaian tanda, yang diatur ke dalam berbagai bahasa yang mewakili konsep-konsep tersebut (Hall, 2002:19). Film merupakan sebuah media representasi karena setiap gambar, tulisan serta tanda-tanda visual dalam film merupakan sebuah tanda yang merupakan sebuah representasi dari objek sebenarnya yang ada di dunia nyata. Melalui distribusi kata-kata, gambar dan suara yang direpresentasikan membentuk pandangan masyarakat tentang dunia dan menyediakan seperangkat kebudayaan yang dianggap sebagai ‘cermin masyarakat’ dengan merefleksikan apa yang disebut ‘*real life*’. Sehingga peneliti tertarik pada film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin untuk melihat bagaimana waria digambarkan berbeda dengan film-film dokumenter lainnya yang pada umumnya hanya menunjukkan waria dalam segi negatif.

Dalam membaca sosok waria yang direpresentasikan dalam film dokumenter “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin”, peneliti menggunakan semiotik sebagai metode untuk mengupas makna tersembunyi didalamnya melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film dokumenter. Semiotik digunakan untuk mencari makna konotatif melalui tanda-tanda yang ditampilkan, dalam hal ini film dokumenter Waria :

Kisah Inklusi dari Banjarmasin. Semiotik yang digunakan dalam melihat representasi waria dalam film dokumenter *Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin* adalah semiotik Barthes. Roland Barthes mendeskripsikan semiotik dengan menekankan interaksi teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*" yang mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Kurniawan, 2001:22-23). Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti representasi waria dalam film dokumenter "*Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena dengan data-data yang ada tanpa adanya batas antara peneliti dan objek penelitian sehingga peneliti dapat menemukan setiap makna yang tersembunyi dan secara implisit terkandung pada representasi waria dalam film dokumenter.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana film dokumenter “Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin” merepresentasikan waria?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana waria direpresentasikan dalam film dokumenter ‘Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin’.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

### **I.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan akademis yang berhubungan dengan waria serta menyediakan data bagi penelitian selanjutnya.

### **I.4.2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton.

### **I.4.3. Manfaat Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penggambaran pada masyarakat tentang isu-isu yang terjadi dalam masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas, salah satunya adalah waria.